

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki beranekaragam kebudayaan. Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan terus menerus guna meningkatkan ketahanan budaya serta dapat dimanfaatkan untuk menunjang wisata budaya. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia anggota masyarakat (Depdikbud, 1988: 10).

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni dapat diekspresikan melalui budaya. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk tertinggi diciptakan agar dapat menggunakan akal dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan berbagai keterbatasan jasmaninya, manusia harus berusaha dengan akalnya untuk menciptakan berbagai peralatan yang dapat melindungi dan mengembangkan diri. Oleh karena itu manusia lebih meningkatkan kemampuan budayanya.

Salah satu bentuk adaptasi manusia adalah pakaian. Sejak zaman pra sejarah, manusia Indonesia telah mengenal kebudayaan membuat pakaian sebagai pelindung badan dari panas, dingin, gangguan serangga, dan benda tajam. Pakaian mempunyai fungsi keindahan/estetika dengan melindungi bagian-bagian tertentu

dan dapat memberikan kenyamanan. Di samping itu pakaian juga menunjukkan atau melambangkan status dan kedudukan sosial seseorang.

Bagi orang Jawa salah satu kelengkapan berbusana adalah tutup kepala atau *Blangkon*. *Blangkon* adalah kain penutup kepala tradisional kaum pria Jawa yang digunakan sebagai pelengkap busana tradisional. Selain sebagai pelindung terhadap sinar matahari, *Blangkon* juga mempunyai fungsi sosial yang menunjukkan martabat atau kedudukan sosial bagi pemiliknya. Sebagian besar masyarakat Jawa menjadikan *Blangkon* sebagai simbol atau ciri khas dan konon dulunya digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan masyarakat jelata yang hanya memakai iket sebagai penutup kepala. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala lelaki mempunyai arti penting, sehingga pelindung kepala lelaki sebagai penutup tubuh yang amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan *Blangkon* sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib (Soengeng Toekio, 1980/1981: 27). Dulu nama *Blangkon* adalah Iket. Iket ini wujud, guna, dan manfaatnya sama dengan *Blangkon*, akan tetapi masih berwujud kain motif batik tertentu. Ketika akan menggunakannya di kepala Iket tersebut dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa (Wawancara KPH Winoto Kusuma, Senin, 15 juli 2013).

Pada perkembangannya, *Blangkon* menjadi sebuah simbol bagi para pria dari suku Jawa. Bentuk *Blangkon* sangat sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaannya itu *Blangkon* memiliki makna yang cukup tinggi. Makna estetika (keindahan, seni) tercermin dari bentuk *Blangkon* yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan, makna martabat tercermin dari kegunaan *Blangkon*

sebagai alat pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan rakyat jelata, dan makna etika tercermin dari kehidupan dan kepribadian orang Jawa.

Seiring bergantinya zaman terutama pada era kolonialisme dan berlanjut ke era globalisasi seperti saat ini, banyak budaya, adat, dan segala sesuatunya masuk ke tanah Jawa khususnya Yogyakarta. Pengaruh-pengaruh tersebut telah memengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan lain-lain. Hal itu mengakibatkan adanya suatu pergesekan budaya yang tidak bisa dihindari. *Blangkon* adalah salah satu budaya yang terkena dampaknya. Pada zaman dahulu *Blangkon* merupakan simbol kebanggaan para pria Jawa, namun telah tergeser oleh produk-produk barat yang datang dan berkembang secara cepat. Hanya sedikit masyarakat yang menyadari itu, sehingga saat ini telah jarang ditemukan orang yang memakai *Blangkon*. Pemakaian *Blangkon* dan topi biasa pada umumnya tidak berbeda, akan tetapi yang membedakan di antara keduanya adalah cara pandang masyarakat terhadap *Blangkon*.

Saat ini *Blangkon* dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpengaruh terhadap penggunaan *Blangkon* yang hanya dipakai pada acara-acara tertentu yang menggunakan tema tradisional. Masyarakat memandang *Blangkon* hanya sebagai pakaian bagi orang-orang tradisional dan hanya dipakai pada era tradisional, selain itu mereka juga beranggapan bahwa orang yang memakai *Blangkon* adalah orang yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan dinilai tertinggal dalam aspek cita rasa berpakaian maupun perilakunya. Masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan penutup kepala produksi dunia barat seperti topi. Produk tersebut dianggap lebih

relevan dan mempunyai nilai lebih baik dari sisi bentuk maupun fungsi secara fisik maupun sosial.

Kemajuan zaman yang sangat pesat berpengaruh besar terhadap pergeseran nilai budaya Jawa, tidak terkecuali di Yogyakarta yang merupakan wilayah bagian pulau Jawa yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Yogyakarta keberadaan *Blangkon* bukan hanya sekedar untuk menutupi kepala dari panasnya matahari atau dinginnya udara malam, melainkan juga sebagai simbol status bagi pemiliknya. Selain itu fungsi *Blangkon* tidaklah sekedar diarahkan sebagai suatu benda yang sifatnya melindungi kepala terhadap panas sinar matahari, bahkan *Blangkon* merupakan suatu rias kepala yang selain dipakai sebagai pelindung rambut iapun merupakan suatu atribut di dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta, terutama di kawasan Kraton.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Yogyakarta menimbulkan berbagai macam gaya hidup, terutama masyarakat Yogyakarta yang hidup di perkotaan dan jauh dari kehidupan tradisional. Masyarakat Yogyakarta yang hidup di perkotaan cenderung berpenampilan modern, mereka juga lebih menyibukkan diri dengan dunia kerja. *Blangkon* tidak lagi menjadi kebanggaan bagi para pria Yogyakarta, dan saat ini masih banyak generasi muda di Yogyakarta yang kurang mengerti dan memaknai arti sebuah *Blangkon* bahkan enggan untuk mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian masih ada orang yang memakai *Blangkon* sebagai pakaian sehari-hari misalnya pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta. *Blangkon* sangat perlu untuk dipertahankan demi menjaga kearifan budaya Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis makna *Blangkon*.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Makna estetika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta
2. Makna martabat *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta
3. Makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta

2. Pembatasan Masalah

Mengingat makna *Blangkon* yang cukup tinggi, maka dalam penelitian ini ketiga identifikasi masalah di atas dijadikan sebagai masalah yaitu : makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah makna estetika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta
2. Apakah makna martabat *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta
3. Apakah makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian skripsi ini antara lain :

1. Untuk mengetahui makna estetika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui makna martabat *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan Jawa tentang *Blangkon* pada masyarakat Yogyakarta.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui makna *Blangkon* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang *Blangkon* yang digunakan pada masyarakat Yogyakarta

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *Blangkon* yang digunakan pada masyarakat Yogyakarta, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna *Blangkon* meliputi makna estetika, makna martabat, dan makna etika. Penelitian ini akan dilakukan di Kraton Yogyakarta, karena sebagian besar *Abdi Dalem* pada Kraton Yogyakarta menggunakan *Blangkon*. Waktu penelitian adalah tahun 2013, dan bidang ilmu yang sesuai dengan penelitian ini adalah antropologi budaya karena yang menjadi kajiannya adalah masyarakat dan kebudayaan.

REFERENSI

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1988. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 246 halaman.

Soegeng, Toekio. 1980/1981. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 170 halaman